

**REORIENTASI PEMBELAJARAN IPS: MENGGALI PEMIKIRAN  
PEMBAHARUAN UNTUK PENGUATAN KARAKTER DAN LITERASI SOSIAL**

**Emilia Susanti<sup>1</sup>, Daniatul Maghfiroh<sup>2</sup>, Isma Fatonah<sup>3</sup>, Afrinaldo<sup>4</sup>**

UIN SUSKA Riau

[emilia.susanti067@gmail.com](mailto:emilia.susanti067@gmail.com), [daniatulmaghfiroh554@gmail.com](mailto:daniatulmaghfiroh554@gmail.com),

[Ismafatonah2@gmail.com](mailto:Ismafatonah2@gmail.com), [afrinaldo060617@gmail.com](mailto:afrinaldo060617@gmail.com)

**Abstrak**

Pembelajaran IPS perlu diarahkan kembali agar selaras dengan dinamika sosial dan tuntutan global. Reorientasi ini menekankan pentingnya membangun keunggulan kompetitif peserta didik melalui penyesuaian tujuan, konten, dan strategi pembelajaran. Pembaharuan dalam pembelajaran IPS diwujudkan melalui pendekatan inovatif seperti Problem Based Learning, konstruktivisme, dan integrasi teknologi digital yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penguatan karakter dan literasi sosial menjadi komponen penting untuk membentuk peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu berperan sebagai warga negara yang baik. Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran IPS diperlukan agar pendidikan mampu menjawab tantangan era disrupsi dan tetap relevan bagi kebutuhan abad ke-21.

Kata Kunci : Pembelajaran IPS, Reorientasi, Pembaharuan, Teknologi, Pendidikan Karakter.

**Abstract**

Social studies learning needs to be reoriented to align with social dynamics and global demands. This reorientation emphasizes the importance of building students' competitive advantages by adjusting learning objectives, content, and strategies. Renewal in social studies learning is realized through innovative approaches such as Problem Based Learning, constructivism, and the integration of digital technology that encourages active student engagement and the development of critical thinking skills. In addition, character building and social literacy are important components in shaping students who are ethical, responsible, and capable of acting as good citizens. Overall, the transformation of social studies learning is necessary so that education can respond to the challenges of the era of disruption and remain relevant to the needs of the 21st century.

Keyword : Social Studies Learning, Reorientation, Renewal, Technology, Character Education.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Ilmu Sosial memainkan peran strategis dalam membentuk siswa untuk memahami realitas sosial, berpikir kritis, dan berperan aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Di tengah dinamika global, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi yang

pesat, pembelajaran Ilmu Sosial perlu beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Situasi ini menuntut reorientasi pembelajaran Ilmu Sosial, yaitu mengarahkan kembali tujuan, pendekatan, dan strategi pembelajaran agar dapat merespons perkembangan zaman. Reorientasi ini penting karena pendidikan tidak lagi dapat berfokus semata-mata pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus membangun kompetensi sosial, kemampuan beradaptasi, dan karakter siswa.

Berbagai gagasan reformasi telah muncul sebagai respons terhadap tuntutan ini. Pembelajaran Ilmu Sosial saat ini perlu memprioritaskan model dan pendekatan yang mendorong aktivitas siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah, konstruktivisme, dan integrasi teknologi digital. Pelaksanaan reformasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, mereformasi cara kita memandang pembelajaran ilmu sosial merupakan bagian penting dari penyesuaian pendidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Selain aspek akademik dan metodologis, pembelajaran ilmu sosial juga berperan dalam membentuk karakter dan literasi sosial siswa. Ilmu sosial tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sikap sosial, dan perilaku kewarganegaraan yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kesadaran sosial, toleransi, dan nasionalisme ke dalam proses pembelajaran, ilmu sosial dapat menjadi sarana penting untuk memperkuat karakter generasi muda. Di era global yang penuh tantangan ini, penguatan karakter dan literasi sosial memberikan landasan bagi siswa untuk menghadapi kompleksitas kehidupan dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Oleh karena itu, mereorientasi pembelajaran, memperbarui pemikiran, dan memperkuat karakter dalam pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya komprehensif untuk memastikan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk dasar penting untuk mengembangkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Milya Sari & Sarmendri: 2020). Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan menelaah, mengkaji, serta menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari buku, artikel jurnal, dokumen, laporan penelitian, serta sumber ilmiah lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hasil penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa merupakan metode yang menekankan pada pengumpulan informasi mendalam dari berbagai literature seperti; buku, catatan, majalah, jurnal, dan dokumen-dokumen pendukung yang tidak memerlukan riset lapangan. Peneliti kepustakaan merupakan metode kajian teks menjadi unsur utamanya. Langkah-langkah penelitian kepustakaan dimulai dari (a) pemilihan topik penelitian; (b) Eksplorasi Informasi dan Kelayakan Topik (c) Menentukan Fokus Penelitian; (d) Pengumpulan Sumber Data (Primer dan Sekunder; (e) Analisis Data dan Sumber Referensi; (f) Membuat dan Mengolah Catatan Penelitian; (g) Penyusunan Laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Reorientasi Pembelajaran IPS**

Reorientasi pembelajaran IPS berarti mengarahkan kembali tujuan, pendekatan, dan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan dinamika sosial modern. Ohmae (1995) dalam Deny Setiawan (2013:62) menyatakan bahwa dalam dunia global yang semakin menunjukkan gejala tanpa batas, suatu negara akan kuat ketika mampu merespons secara fungsional fenomena empat “I” yang terdiri dari investasi, industri, teknologi informasi, dan konsumen individu. Merespons empat “I” ini hanya dapat dilakukan jika suatu negara mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi mayoritas warganya. Oleh karena itu, sebagai pendidik, kita dituntut untuk membentuk keunggulan kompetitif dalam diri peserta didik agar

mereka mampu menghadapi tekanan global sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Kenichi Ohmae. Pemikiran ini menegaskan bahwa reformasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran IPS, menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap bangsa untuk tetap kompetitif di era global.

Pemikiran Ohmae tersebut menunjukkan bahwa tuntutan global memaksa pendidikan untuk terus melakukan pembaruan. Pandangan ini sejalan dengan Drucker (1994) dalam Fadli Marsendi dkk. (2024:82), yang menekankan bahwa pendidikan harus responsif terhadap perubahan masyarakat dan ekonomi. Perubahan cepat dalam struktur sosial, teknologi, dan ekonomi memengaruhi relevansi materi pembelajaran IPS, sehingga menuntut adanya penyesuaian tujuan, konten, dan strategi pembelajaran agar tetap kontekstual dengan perkembangan zaman.

Pandangan Drucker semakin relevan ketika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi pendidikan IPS di era disrupsi. Selain harus mengikuti dinamika sosial dan ekonomi, IPS juga dituntut menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi keberagaman. Dalam konteks ini, keberagaman menjadi aspek penting yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran untuk memastikan pendidikan yang memberdayakan seluruh peserta didik. Tidak hanya itu, integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi tantangan tersendiri yang mengharuskan pembelajaran IPS melakukan adaptasi. Oleh karena itu, reorientasi pembelajaran IPS merupakan langkah strategis agar IPS dapat tetap relevan dan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi sosial yang dibutuhkan di abad ke-21.

### **Pemikiran Pembaharuan dalam Pembelajaran IPS**

Pendidikan ilmu sosial di Indonesia terus mengalami berbagai reformasi sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Reformasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran ilmu sosial tidak lagi menekankan pada hafalan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sikap sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, reformasi ini bertujuan untuk menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi dari guru. Sejalan dengan tuntutan perubahan tersebut, sejumlah pemikiran pembaharuan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sehingga lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan abad ke-21. Beberapa gagasan pembaharuan tersebut meliputi:

1. Pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Dalam pembelajaran Model Problem Based Learning merupakan gambaran proses pembelajaran yang mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata, kemampuan membangkitkan pengetahuan menempuh kegiatan menuntut ilmu yang berkaitan dengan masalah. Selain itu, model pembelajaran PBL juga sebagai sarana dalam proses pembelajaran yang mengedepankan dengan dunia nyata, berorientasi pada siswa dan dapat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model Problem Based Learning ini merupakan salah satu model yang melibatkan siswa secara aktif. (Nur Indriani, dkk., 2025:5).

Sejalan dengan pendapat (Novita, dkk 2014) dalam (Ummu Aiman, 2020) menyatakan bahwa langkah awal dari pembelajaran berbasis masalah yaitu menyampaikan masalah, dengan adanya masalah akan menemukan konsep dari sebuah permasalahan tersebut. Langkah Kedua, yaitu mengarahkan siswa untuk belajar. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi dan memberikan ide-ide untuk pemecahan masalah secara individual maupun kelompok. Pada tahap Ketiga disini guru hanya sebagai fasilitator dan media dalam kegiatan menyelesaikan masalah siswa dimotivasi untuk mencari sendiri solusi dan jawaban mengenai masalah tersebut serta terlatih untuk bertanggung jawab dalam berpartisipasi dalam tim. Pada tahap Keempat siswa mengembangkan dan membuat sebuah laporan, dan tahap Kelima mengevaluasi kembali proses penyelesaian masalah.

## 2. Pendekatan konstruktivistik

Penerapan konstruktivisme telah terbukti membuat siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuan. Siswa terlibat dalam diskusi, pengamatan, dan refleksi, yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Sebagai contoh, ketika siswa diminta menganalisis masalah lingkungan di sekolah, mereka menjadi lebih kritis dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Sarnoko dkk. (2024), yang melaporkan bahwa konstruktivisme meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Seperti yang telah disebutkan, menurut teori belajar konstruktivis, pengetahuan tidak dapat sekadar ditransfer dari pikiran guru ke pikiran siswa. Hal ini berarti siswa harus

secara aktif membangun struktur pengetahuan mereka berdasarkan kematangan kognitif mereka. Dengan kata lain, siswa tidak boleh diperlakukan sebagai botol kecil yang siap diisi dengan pengetahuan sesuai keinginan guru. Prinsip-prinsip dasar pandangan konstruktivis menurut Suparno (Sagala, 2009 : 18) dalam (Azhari & Somakim, 2013) adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
- c. Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
- d. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

### 3. Integrasi teknologi digital

Teknologi dalam pembelajaran saat ini diharapkan dapat menjawab tantangan abad ke-21 dengan memperhatikan keterampilan yang dibutuhkan di era ini. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis teknologi, seperti blended learning. Guru di era digital perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat dan bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia digital. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan tentang bahan ajar, metode pengajaran, dan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inovatif dan membuka peluang baru untuk penemuan melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Dengan perangkat seperti komputer, ponsel, dan internet, siswa dapat mengakses berbagai sumber untuk memperdalam pemahaman mereka. Teknologi memfasilitasi pemahaman materi melalui media visual dan mendukung pembelajaran berbasis simulasi dan proyek. Selain itu, teknologi membantu mengembangkan keterampilan digital, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Namun, peran guru sangat penting untuk memastikan penggunaan teknologi yang bijak, memberikan

bimbingan yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terorganisir.

### **Penguatan Karakter dan Literasi Sosial dalam Pembelajaran IPS**

Karakter merupakan kualitas psikologis, moral, atau tingkah laku seseorang yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam bahasa Yunani karakter memiliki arti mengarahkan dan menandai perhatian seseorang serta cara individu dalam menerapkan nilai-nilai yang tepat untuk tindakan nyata dalam kesehariannya. Selain itu, karakter memiliki arti sifat, budi pekerti, akhlak atau kepribadian individu yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai sifat yang dipercaya dan membumi. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya sengaja seseorang untuk membantunya memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai moral dasar. Pembelajaran IPS merupakan landasan penting untuk mengembangkan kecerdasan pribadi, sosial, emosional dan intelektual. Melalui pembelajaran mata pelajaran IPS, siswa akan mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif dan berinovasi. Sikap dan perilaku yang menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai individu, komunitas, warga negara, dan warga global. Kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memiliki sikap toleran, empati, serta berwawasan multikultural berbasis keunggulan lokal. Memiliki keterampilan yang komprehensif, terintegrasi dan lintas disiplin untuk memecahkan masalah sosial. Melalui keterampilan integrasi yang komprehensif, peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dengan seluruh aspek dan nilai pendidikan.

Pembelajaran IPS memegang peranan yang strategis untuk pembentuk watak peserta didik. Sehingga pendidikan karakter memiliki arti sebagai pentransferan nilai, moral dan akhlak. Proses pendidikan karakter ini diarahkan ke tujuan yang sama dengan tujuan dari pembelajaran IPS yaitu membentuk siswa yang berakhlak baik dan ke depannya dapat menjadi warga Negara yang baik pula. Proses pembentukan, penumbuhan, pengembangan dan pendewasaan dari sikap peserta didik melalui pendidikan karakter diharapkan menjadikan mereka lebih bijak dan bertanggungjawab dalam menentukan sikap. Hal ini akan berlangsung dengan bantuan pendewasaan pemikiran, nurani dan aksi nyata yang mereka terapkan di sekolah dan diaplikasikan di lingkungan tempat tinggalnya.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan menyatukan nilai-nilai karakter ke dalam konten pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi IPS, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosial budaya, dengan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin. Contohnya, dalam pembahasan sejarah perjuangan kemerdekaan, guru dapat menanamkan nilai kepahlawanan dan cinta tanah air. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang relevan. Pembelajaran IPS harus selalu relevan dengan perkembangan masyarakat melalui pendekatan yang disesuaikan untuk menarik minat peserta didik dan memberikan pembelajaran yang bermakna. Proses belajar melibatkan peserta didik secara aktif dan interaktif, baik di dalam maupun di luar kelas, guna menciptakan pengalaman belajar yang kondusif, produktif, dan *meaningful learning*. Selain itu, IPS berperan penting dalam pembangunan budaya dan karakter bangsa, dengan menanamkan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik.

## **KESIMPULAN**

Reorientasi pembelajaran ilmu sosial merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan dinamika global, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Pemikiran Ohmae dan Drucker menekankan bahwa dunia modern membutuhkan pembentukan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan kompetitif, adaptif, dan mampu merespons tantangan global. Oleh karena itu, tujuan, materi, dan strategi pembelajaran ilmu sosial perlu diorientasikan ulang agar tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Ide pembaruan dalam pembelajaran ilmu sosial tercermin dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, pendekatan konstruktivis, dan integrasi teknologi digital. Ketiga inovasi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mampu belajar secara mandiri. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, dan pemecahan masalah nyata.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam memperkuat karakter dan literasi sosial. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesadaran sosial, toleransi,

nasionalisme, dan empati dapat diintegrasikan ke dalam materi pendidikan kewarganegaraan sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang menjadi landasan kehidupan sosial. Pembelajaran yang berorientasi pada karakter dan literasi sosial memungkinkan siswa berkembang menjadi warga negara yang cerdas, etis, kritis, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, reorientasi, pembaruan pemikiran, dan pembentukan karakter dalam pembelajaran ilmu sosial saling melengkapi untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas kehidupan global di abad ke-21. Pembelajaran ilmu sosial yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada karakter merupakan kunci untuk membangun generasi yang kompeten dan kompetitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Ummu & Rizqy Amelia Ramadhaniyah Ahmad, “*Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”, dalam jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, Vol. 1, No. 1, (2020).
- Azhari & Somakim, “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 2 Banyuasin Iii*”, dalam jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 7 No. 2 (2013).
- Indriani, Nur, dkk., “*Pengaruh Model Pbl (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*”, dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 1, (2025).
- Lubis, Fawwazatul Ulfa, dkk., “*The Constructivist Approach In Social Studies Learning To Develop Social Literacy In Elementary School Students*”, nternational Journal of Education, Social Studies,And Management, Vol. 5, No. 3, (2025).
- Marsendi, Fadli, dkk., “*Menavigasi Relevansi Pendidikan IPS Di Era Disrupsi*”, Dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 17, No. 2, (2025).
- Megawati, Rintati & Tutuk Ningsih, “*Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*”, dalam jurnal Kependidikan ,Vol. 8, No. 2, (2020).
- Mustika Mustika, dkk., “*Pendidikan IPS dalam Memperkuat Pendidikan Karakter di Era Digital*”, dalam jurnal Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial, Vol. 3, No. 1, (2025).
- Rahyuni, Mira, dkk., “*Pemikiran Dalam Pembaharuan Pembelajaran Ips*”, dalam jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 4, (2025).
- Rohimah, Siti, dkk., “*Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Ips Di Eradigital*”, dalam jurnal Intelek Insan Cendikia, Vol. 1, No. 10, (2024).
- Setiawan, Deny, “*Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Globl*”, dalam jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 5, No. 2, (2013).
- Suryanti, Mita & Nastiti Mufidah, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips*”, dalam jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Vol. 4, No. 1, (2024).